

Submitted: 10 Oktober 2023	Accepted: 24 November 2023	Published: 14 Desember 2023
----------------------------	----------------------------	-----------------------------

Natal sebagai Peristiwa Historis: Menelusuri Sejarah Natal 25 Desember

William Wahyu Sembiring

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

william.sembiring@stftjakarta.ac.id

Abstract

Christmas of Jesus Christ is an annual celebration whose history is often neglected. As an important part of the ecclesiastical calendar, writings about Christmas usually revolve around reinterpreting Christmas theologically. This article will review the Christmas of Jesus Christ from a historical perspective by examining ecclesiastical documents from the past as an effort to find historical evidence regarding the Christmas event of Jesus Christ on December 25. By analyzing historical documents, it was showed that Christmas on December 25 was recorded in early church documents and was not merely the result of acculturation from pagan culture, thus making the church have a basis for celebrating Christmas in accordance with Divine time pattern.

Keywords: *Christmas; historical; Jesus Christ; pagan; theological*

Abstrak

Natal Yesus Kristus adalah perayaan tahunan yang sejarahnya sering diabaikan. Sebagai bagian penting dalam kalender gerejawi, tulisan tentang Natal biasanya berfokus tentang pemaknaan ulang mengenai Natal secara teologis. Tulisan ini akan mengulas Natal Yesus Kristus dari perspektif historis dengan meneliti dokumen-dokumen gerejawi dari masa lalu sebagai usaha mencari dan menemukan bukti-bukti sejarah tentang peristiwa Natal Yesus Kristus pada tanggal 25 Desember. Dengan memperhatikan dokumen-dokumen sejarah yang tersedia, didapatkan hasil dari penelitian ini adalah penetapan Natal 25 Desember sudah tercatat dalam dokumen gereja mula-mula dan bukan semata-mata hasil akulturasi dari budaya pagan, sehingga membuat gereja memiliki dasar untuk merayakan Natal sesuai dengan tata pola waktu Ilahi.

Kata Kunci: historis; Natal; pagan; teologis; Yesus Kristus

PENDAHULUAN

Natal adalah salah satu peristiwa utama dalam sejarah gereja. Namun, walaupun menjadi salah satu peristiwa penting, ada pula sinode-sinode gereja tertentu yang lahir di abad-abad modern hingga masa kini yang meragukan keabsahan hari kelahiran Yesus pada tanggal 25 Desember. Alasan yang seringkali dipakai oleh mereka antara lain adalah karena Alkitab tidak pernah menuliskan atau menyuruh untuk merayakan kelahiran Yesus, atau karena mereka menganggap bahwa Natal adalah budaya yang diimitasi dari budaya pagan pada masa lalu. Hal ini tentu berbeda dengan gereja-gereja Kristen purba yang memiliki akar kuat dari tradisi dan sejarah Kekristenan perdana, yang nantinya kita teliti lebih jauh terkait pemahaman mereka tentang Natal Yesus Kristus.

Memang tidak terpungkiri bahwa komunitas Kristen perdana adalah komunitas akhir zaman (eskatologis) yang menantikan kedatangan Yesus yang kedua kali dengan amat segera.¹ Dalam berbagai surat yang ditulis Paulus juga, kita melihat bagaimana pesan-pesan Paulus yang menuntut kesempurnaan anggota tubuh Kristus sebagai bagian penantian akan kedatanganNya kembali. Namun, apa yang ditunggu-tunggu ter-

nyata tidak hadir juga. Seperti perkataan Yesus dalam Matius 24:36, “Tetapi tentang hari dan saat itu tidak seorangpun yang tahu, malaikat-malaikat di sorga tidak, dan Anakpun tidak, hanya Bapa sendiri.” Hal ini membuat orang-orang Kristen di akhir abad pertama dan abad-abad berikutnya mulai tertarik untuk mengkodifikasi karya-karya pelayanan Yesus, mujizat-mujizatNya, peristiwa sengsaraNya dan beragam peristiwa yang mengitari kehidupan Yesus ke dalam berbagai aktivitas, liturgi dan hari raya.² Dalam proses-proses ini jugalah kemudian muncul beberapa catatan-catatan dari para Bapa Gereja, penulis Kristen hingga tradisi oral yang berkembang mengenai hari lahir Yesus Kristus.

Penulis akan mengeksplorasi lebih jauh mengenai topik utama dalam artikel ini, sejarah Natal 25 Desember, dengan menunjukkan bukti-bukti historis dari masa lampau dan berbagai hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Joseph F. Kelly dalam bukunya “*The Origins of Christmas*” menyatakan, meskipun tidak ada yang tahu pasti kapan kelahiran Kristus ke dunia, bahkan narasi-narasi dalam Injil tidak memberikan petunjuk mengenai tanggal pasti kelahiran Yesus, namun beberapa Bapa Gereja dan tulisan-tulisan dari abad

¹ Leonard Chyrsostomos Epafra, *Belajar Bersama Sejarah Natal* (Jakarta: Pembinaan GKI, 2020), 4-7.

² Epafra, 8.

mula-mula memberikan kita petunjuk bahwa tanggal 25 Desember merupakan tanggal yang sudah banyak dicatat dan diyakini sebagai hari kelahiran Yesus, disamping banyak perdebatan dengan tradisi-tradisi pagan yang mengitari kekristenan pada waktu itu.³

Penelitian lain mengenai Natal berkaitan dengan pengaruh pemahaman Natal terhadap perayaan Natal juga dilakukan oleh Margaretha Nindya Pinastika menyatakan bahwa pemahaman natal yang benar akan meningkatkan intensitas dan daya juang orang-orang Kristen dalam rangka menyambut serta merayakan Natal sehingga membuat nilai-nilai spiritualitas hidupnya meningkat.⁴ Senada dengan Margaretha, tulisan Marselino Cristian Runturambi juga menyoroti kurangnya pemahaman orang-orang Kristen tentang makna sesungguhnya Natal, yang banyak berakhir hanya sebagai perayaan hedonisme semata.⁵

Dari tulisan-tulisan tersebut saya menambahkan bahwa pemahaman yang benar akan Natal muncul ketika orang-orang Kristen semakin mengetahui serta memahami

sejarah penetapan 25 Desember sebagai perayaan kelahiran Yesus Kristus. Untuk itu penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan kejelasan asal usul Natal. Tulisan lain yang menyinggung tentang sejarah Natal juga pernah ditulis oleh Risno Tampilang. Ia menuliskan dalam artikelnya bahwa penetapan Natal baru ada pada abad ke-4 pada masa Kaisar Konstantinus.⁶ Dalam hal penulisan mengenai sejarah Natal, penulis rasa tulisan ini masih kurang, dan oleh sebab itu penulis hendak melengkapi artikel mengenai sejarah Natal untuk melengkapi wawasan dan pengertian lebih jauh tentang Natal.

Dengan memperhatikan catatan-catatan, dokumen-dokumen dan tulisan-tulisan sejarah yang ditelaah secara kritis, maka didapatkanlah jawaban dari pertanyaan mengapa kita perlu mengetahui sejarah penetapan tanggal 25 Desember sebagai hari kelahiran Yesus, yaitu bahwa penetapan tanggal 25 Desember sebagai hari lahir Yesus Kristus adalah sesuatu yang otentik dan telah dilakukan oleh gereja sejak akhir abad pertama. Hal ini sekaligus nantinya menggugurkan banyak pendapat bahwa tradisi Natal 25

³ Joseph F. Kelly, *The Origins of Christmas* (Minnesota: Liturgical Press, 2014), 45-50.

⁴ Margaretha Nindya Pinastika, "Membaca Ulang Pengaruh Pemahaman Natal Terhadap Perayaan Natal," *Jurnal Antusias* 7, no. 2 (January 25, 2021): 141-51, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/715>.

⁵ Marselino Cristian Runturambi, "Makna Teologi Perayaan Natal Yesus Kristus," *Tumou Tou* 6, no. 1

(January 31, 2019): 41-57, <https://doi.org/10.51667/TT.V6I1.79>.

⁶ Risno Tampilang, "Perayaan Liturgis: Natal Kristus Sebagai Refleksi Iman Kristiani Berdasarkan Sejarah," *Mello : Jurnal Mahasiswa Kristen* 3, no. 2 (December 31, 2022): 11-19, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/mello/article/view/1279>.

Desember adalah bentuk kristenisasi tradisi pagan yang banyak berkembang di kalangan kekristenan hari ini.

METODE PENELITIAN

Untuk mengumpulkan bahan dan teori yang relevan dengan isi artikel ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini ditujukan untuk memecahkan masalah penelitian yang berpusat pada sejarah penetapan Natal pada tanggal 25 Desember. Untuk mencapai sasarannya, artikel ditulis ke dalam beberapa bagian. Pada bagian pertama tulisan ini akan memaparkan bukti-bukti dari dokumen dan catatan sejarah tentang perayaan Natal 25 Desember sebagai Natal Yesus Kristus. Setelah bagian itu, penulis juga akan menyoroti pentingnya tata pola waktu yang baku dalam melaksanakan perayaan berdasarkan pemikiran dari Rasid Rachman. Di bagian akhir, kesimpulan dari artikel ini akan mengajak pembaca memikirkan kembali signifikansi menjaga historisitas Natal 25 Desember.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Natal 25 Desember

Umumnya banyak penulis menyatakan bahwa Natal 25 Desember baru ditetapkan

kan pada abad ke-4 dan mendapat banyak pengembangan setelahnya.⁷ Bruce dalam bukunya yang mengutip Origenes, seorang Bapa Gereja dari abad ke-2, menuliskan demikian,

tidak satu pun dari para rasul yang merayakan hari raya atau pesta besar pada hari kelahirannya. Tidak ditemukan seorang pun yang merasakan kegembiraan di hari kelahiran putra atau putrinya. Hanya orang-orang berdosa yang bersukacita atas ulang tahun seperti ini... bukan saja tidak merayakan hari raya pada hari kelahiran mereka, namun karena dipenuhi dengan Roh Kudus, mereka mengutuk hari itu.⁸

Hal ini diucapkannya karena melihat bagaimana Firaun dan Herodes yang pada ulang tahunnya malah melakukan tindakan kekejian dengan membunuh orang lain dan bersukacita akan hal itu. Pernyataan dari Origenes ini tampaknya sangat keras dan menjadi pedoman banyak orang untuk tidak menelusuri lebih jauh mengenai asal usul penetapan 25 Desember sebagai hari kelahiran Yesus Kristus.

Jika di abad ke-2 Origenes dengan jelas menolak perayaan terhadap hari kelahiran karena perilaku dari Firaun dan Herodes, maka memasuki abad ke-3 dan ke-4 terjadi pergolakan di tubuh kekristenan yang pada saat itu sedang berkembang pesat

⁷ Christian Ratsch and Claudia Muller Ebeling, *Pagan Christmas. The Plants, Spirit, and Rituals at the Origins of Yuletide* (Rocheste: Inner Traditions, 2006), 14.

⁸ Bruce David Forbes, *Christmas: A Candid History* (Berkeley: University of California Press, 2007), 17-18.

di wilayah kekuasaan Romawi. Kaisar Romawi pada waktu itu, Kaisar Aurelianus melihat pertumbuhan orang-orang Kristen pada waktu itu semakin pesat, dan semakin berkurang orang-orang yang taat pada penyembahan dewa-dewa pagan. Hal ini membuat kaisar tidak nyaman dan mencoba berbagai cara untuk memperbaiki kondisi tersebut. Untuk menekan pertumbuhan orang Kristen dan mempromosikan monoteismenya, pada tahun 274 Aurelianus menerapkan kembali pemujaan terhadap *Sol Invictus* (Matahari yang Tak Terkalahkan).⁹ Dia membangun kuil Matahari, mendirikan imamat, dan mencoba menciptakan teologi matahari. Namun, ia segera menyadari bahwa usahanya tidak akan menghentikan agama Kristen, dan pada tahun 275 ia mulai merencanakan penganiayaan terhadap orang-orang Kristen.¹⁰

Ketika kekristenan disebarkan ke seluruh kekaisaran Romawi pada tahun 313 setelah peristiwa *Edik Milano*, para pemberita Injil dan penulis Kristen, sebagai suatu taktik misiologis, mereka mengambil alih gelar *Sol Invictus* dan mengenakan gelar ini

kepada Yesus Kristus sehingga Yesus Kristus menjadi Matahari Tak Terkalahkan yang sebenarnya.¹¹ Mereka memakai teks-teks Mazmur 19:5c-6, “Ia memasang kemah di langit untuk matahari yang keluar bagaikan pengantin laki-laki yang keluar dari kamarnya, girang bagaikan pahlawan yang hendak melakukan perjalanannya.” (TB-LAI); Maleakhi 4:2, “...bagimu akan terbit Surya Kebenaran dengan kesembuhan pada sayapnya.” (TB-LAI); dan Lukas 1:78-19, “Oleh rahmat dan belas kasihan Allah kita, dengan mana Ia akan melawat kita, surya pagi dari tempat yang tinggi” (TB-LAI) sebagai landasan skriptural untuk menjadikan Yesus Kristus sebagai *Sol Invictus* yang sebenarnya.¹²

Peristiwa inilah yang kemudian menjadi sumber utama bagi banyak kalangan Kristen yang menyatakan kapan pertama kali dan bagaimana penetapan 25 Desember sebagai Natal Yesus Kristus. Peristiwa ini kemudian dimaknai terus-menerus secara teologis, bahwa Kristuslah Sang Surya yang telah hadir untuk menerangi dunia dalam kegelapan. Setelah ditetapkannya perayaan

⁹ Branka Migotti, “The Cult of Sol Invictus and Early Christianity in Aquaeiasae,” in *Pagans and Christians in the Late Roman Empire: New Evidence, New Approaches (4th–8th Centuries)*, ed. Marianne Sághy and Edward M. Schoolman (Budapest: Central European University Press, 2017), 133-49.

¹⁰ Kelly, *The Origins of Christmas*, 48.

¹¹ Philip Schaff, *History of the Christian Church, Volume III: Nicene and Post-Nicene Christianity* (Grand Rapids: Christian Classic Ethereal Library, 2002), 233.

¹² Ionaes Rakhmat, “Asal-Usul Penetapan 25 Desember Sebagai Hari Natal Yesus Kristus,” FREIDENK BLOG, 2009, <https://ioanesrakhmat.blogspot.com/2009/12/asal-usul-penetapan-25-desember-sebagai.html>.

Natal ini, umat Kristen selalu memperingati perayaan ini dengan memaknai akan kasih karunia Allah yang luar biasa kepada manusia.¹³ Dengan memperhatikan pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa peristiwa Natal Yesus Kristus yang diperingati gereja setiap tanggal 25 Desember mungkin sekali memang baru berasal pada abad ke-4, dan belum pernah ada di abad-abad sebelumnya. Bahkan, ada pemahaman yang berkembang luas mengenai kehidupan orang-orang pada zaman itu, bahwa tidak umum ditemukan ada orang-orang yang merayakan hari kelahirannya sebelum abad ke-4, sehingga tampaknya sulit untuk menyatakan penetapan 25 Desember sebagai hari lahir Kristus sudah ada sebelum abad ke-4.

Namun, apakah benar demikian? Tidak adakah dokumen-dokumen sebelum abad ke-4 yang menuliskan tentang peristiwa kelahiran Yesus Kristus pada 25 Desember? Untuk lebih mengisi serta melengkapi pengetahuan tentang sejarah penetapan Natal 25 Desember, maka pada bagian berikut akan ditunjukkan bukti-bukti dari beberapa dokumen tua yang telah memuat tradisi penetapan, baik peringatan-perayaan maupun berita kelahiran Yesus Kristus pada 25 Desember dari sebelum abad ke-4.

Kronograf

Kita mulai dengan Kronograf (354) yang berasal dari abad ke-4, tetapi tidak berkaitan dengan peristiwa *Sol Invictus*. Kronograf adalah tulisan-tulisan yang sudah berusia 1600 tahun, berisi tentang peristiwa serta kalender Romawi kuno. Di dalamnya juga berisi informasi-informasi yang menakutkan, karena menampilkan peta kota, gambar-gambar kota, data pemakaman Bapa Gereja bersama martir, serta tafsiran-tafsiran bagian-bagian Kitab Suci. Secara khusus, pada bagian 12 Kronograf terdapat judul “*Commemoration Dates of Martyrs*,” ada tertulis *VIII kal. Ian. Natus Christus di Betleem Iudeae* yang bisa diartikan sebagai berikut: Hari ke-8 sebelum kalender Januari, Natal Yesus Kristus di Betlehem Yudea.¹⁴ Dari dokumen ini secara cepat kita tahu bahwa Natal 25 Desember (8 hari sebelum kalender Januari) sudah lumrah dikenal oleh orang pada zaman itu.

Rita Wahyu, seorang pengajar dan pemerhati kebudayaan Yahudi, dalam tulisan di *blog*-nya menjelaskan bahwa, sesuai perjanjian antara Allah dengan Abraham dan sesuai tertulis dalam Hukum Israel, semua bayi Yahudi disunat dan diberi nama pada hari ke-8 (Kej. 17:9–14). Demikian pula ketika Yesus lahir, ia disunat dan diberi

¹³ Runturambi, “Makna Teologi Perayaan Natal Yesus Kristus.”

¹⁴ Thomas J. Talley, *The Origins of the Liturgical Year* (Collegeville: The Liturgical Press, 1991), 85.

nama pada hari ke-8, seperti yang tertulis dalam Lukas 2:21, “Dan ketika genap delapan hari dan Ia harus disunatkan, Ia diberi nama Yesus, yaitu nama yang disebut oleh malaikat sebelum Ia dikandung ibu-Nya.” Jika hitung mundur, delapan hari dari hari penyunatan Yesus setelah lahir, maka didapati tanggal kelahiran Yesus, sebagai berikut:¹⁵

1 Januari	Hari kedelapan
31 Desember	Hari ketujuh
30 Desember	Hari keenam
29 Desembr	Hari kelima
28 Desember	Hari keempat
27 Desember	Hari ketiga
26 Desember	Hari kedua
25 Desember	Hari pertama

Tabel 1.

Dengan urutan sebagaimana dalam Tabel 1, maka terlihat jelas makna dari kalimat dalam Kronograf di atas, bahwa hari pertama yang merujuk kepada kelahiran Yesus Kristus jatuh pada tanggal 25 Desember.¹⁶ Walaupun tergolong sebagai dokumen yang sezaman dengan peristiwa Kekristenan menjadi agama negara di wilayah Romawi pada waktu itu, namun kembali kepada esensinya ialah, bahwa ternyata ada

dokumen abad ke-4 yang mencatat bahwa peristiwa kelahiran Yesus Kristus ditetapkan tanggal 25 Desember bukan serta merta karena terasimilasi dengan perayaan pagan.

The Coptic Didascalia Apostolorum

Didascalia Apostolorum merupakan catatan mengenai peraturan-peraturan Kristen atau bisa pula disebut sebagai hukum gereja di abad permulaan yang dicatat pada abad ke-3 sekitar tahun 230-250 M.¹⁷ Tulisan ini diedit oleh seorang Bapa Gereja, Hipolitus pada tahun 250 M. Pada salah satu bagian dari dokumen ada tertulis: “Saudara-saudaraku, peliharalah perayaan kelahiran-Nya (Natal) setiap tahun pada tanggal 25 bulan ke 9 Ibrani (disebut bulan Kislev, yaitu tanggal 29 bulan ke 4 Mesir (disebut bulan Khiyah).”¹⁸ Selain itu, ditemukan juga di dalamnya kalimat berikut: “Para Rasul juga telah ditetapkan bahwa mereka harus membuat hari Epifani Juruselamat kita menjadi awal dari perayaan-perayaan tahunan, pada 6 Januari sesuai dengan angka/tanggal Yunani.”¹⁹ Kalimat tersebut merupakan petunjuk untuk merayakan epifani sebagai perayaan Natal pada 6 Januari. Se-

¹⁵ Rita Wahyu, “Natal Bukan Pagan: Bukti Sejarah Natal 25 Desember,” SarapanPagi Biblika Ministry, 2016, <https://www.sarapanpagi.org/natal-bukan-pagan-bukti-sejarah-natal-25-desember-vt9405.html>.

¹⁶ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, trans. Liem Sien Kie (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 15.

¹⁷ Gregory W. Woolfenden, *Daily Liturgical Prayer: Origins and Theology* (Farnham: Ashgate Publishing, 2004), 26.

¹⁸ Markus Aziz Khalil, *The Coptic Orthodox Church* (Montreal: The Coptic Orthodox Patriarchate, 1980), 35.

¹⁹ Margaret Dunlop Gibson, *The Didascalia Apostolorum in English, Translated from Syriac* (London: Cambridge University Press, 1903), 19.

bagaimana kita tahu, Gereja Orthodox memelihara tradisi tersebut sampai saat ini dengan merayakan Natal pada tanggal 6-7 Januari (24-25 Desember dalam Kalender Gregorian / Modern). Dokumen kuno ini menunjukkan bahwa Natal pada tanggal 6 dan 7 Januari di Gereja Ortodoks atau tanggal 25 Desember di Gereja-Gereja Barat, sudah lazim pada abad ketiga.²⁰

Dokumen ini menunjukkan bahwa penanggalan 25 Desember sebagai Natal Yesus Kristus sudah tercatat lebih tua dibandingkan dokumen sebelumnya yang lahir pada abad ke-4. Kata “peliharaan” menandakan sebuah perintah yang harus dijaga sebagai bentuk upaya mempertahankan tradisi sesuai dengan tata peraturan yang sudah ditentukan. Oleh sebab itu, pemeliharaan terhadap ketentuan hukum tertulis ini menjadi salah satu bentuk kesatuan gereja yang bisa terwujud dari masa ke masa.

Hippolitus dari Rome dan Julius Africanus

Hippolytus dari Roma lahir pada tahun 170-an. Konon ia adalah murid Irenaeus, yang merupakan murid Polikarpus, murid Rasul Yohanes. Pada masa pemerintahan Paus Zephyrnyne (199-217), Hippolytus adalah pengawas Gereja Roma. Ia dikenal sebagai

seorang teolog yang cerdas dan solid pada masanya. Ia berani mengkritik Paus Zephyrnyne yang meyakini bahwa Bapa dan Anak sebenarnya satu, namun berbeda nama. Dia percaya bahwa Allah Bapa dan Allah Putra adalah individu yang berbeda, sependapat dengan Justin Martir, pendahulunya, dan sebagian besar gereja saat ini.²¹

Pada tahun 225 M, Hippolitus pernah menulis tafsiran untuk Kitab Daniel, dan salah satu bagian bukunya tertulis: “*For the first advent of our Lord in the flesh, when he was born in Bethlehem, was December 25th Wednesday, while Augustus was in his forty-second year, but from Adam, five thousand and five hundred years.*”²² Buku Hippolitus telah melalui banyak cetakan untuk melestarikan isinya. Edisi bahasa Inggris pertama ditulis oleh T. C. Schmidt pada tahun 2010 dan cetakan terakhir tercatat terbit pada tahun 2022. Joseph F. Kelly juga menyatakan dalam tulisannya bahwa Hippolitus menganggap penciptaan dari Kristus dan kematiannya adalah pada waktu yang sama, yaitu tanggal 25 Maret.²³ Jika, kita menghitung lamanya kandungan rata-rata janin sebelum dia dilahirkan selama sembilan bulan, maka didapati tanggal 25 Desember sebagai hari kelahiran Kristus.

²⁰ Wahyu, “Natal Bukan Pagan: Bukti Sejarah Natal 25 Desember.”

²¹ F.D. Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 96.

²² T.C. Schmidt, *Hippolytus of Rome: Commentary on Daniel* (New Jersey: Georgia Press, 2022), 153.

²³ Kelly, *The Origins of Christmas*, 47.

Selain Hippolitus, ada juga seorang sejarawan Kristen yang hidup di antara akhir abad ke-2 dan awal abad ke-3, yaitu Sextus Julius Africanus.²⁴ Dalam sebuah tulisannya ia juga menyebutkan bahwa tanggal 25 Maret benar-benar adalah hari penciptaan dan juga tanggal inkarnasi. Namun, Sextus berpendapat bahwa Yesus menjadi inkarnasi bukan ketika Ia dilahirkan, tetapi ketika Ia dikandung karena daging anak itu diciptakan pada saat pembuahan, yang terjadi pada saat malaikat Gabriel memberi tahu Maria bahwa ia akan melahirkan seorang anak. Perbedaan antara kelahiran dan pembuahan Yesus ini sangat penting karena jika Yesus dikandung pada tanggal 25 Maret, Ia akan lahir sembilan bulan kemudian pada tanggal 25 Desember, hari yang akhirnya dipilih oleh gereja sebagai hari Natal.²⁵

Pendapat dari Hipolitus dan Julius, yang berasal dari abad ke-2 dan ke-3, tersebut semakin menunjukkan kepada pembaca hari ini bahwa tanggal 25 Desember ditetapkan sebagai kelahiran Yesus Kristus bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja. Dokumen, tulisan dan catatan-catatan dari gereja di masa lalu mempertegas kesadaran historis dari orang-orang zaman itu terhadap peristiwa penting kekristenan.

Abba Demetrius: Anno Martyri (189-232 Masehi)

Pada tahun 198 seorang Bapa Gereja Mesir bernama Abba Demetris menyatakan hari kelahiran Yesus pada salah satu dokumen yang dia sebut sebagai Anno Martyry.²⁶ Atas perintah Abba Demetrius, seorang astronom Gereja Koptik bernama Batlimeus melakukan perhitungan yang sangat cermat.²⁷ Berdasarkan penampakan bintang Sirius dan Kalender Mesir. Ia akhirnya menemukan kelahiran Yesus terjadi pada tanggal 29 pada bulan Khiahk, atau pada tanggal 25 bulan Tebeth.²⁸

Rita Wahyu memberi penjelasan terhadap perhitungan ini sebagai berikut. Pada saat itu, Kekaisaran Romawi di wilayah tersebut menggunakan kalender Julian dihitung berdasarkan 700 tahun berdirinya Roma. Nah, pernah terjadi hitungan kalender Julian ini salah. Lalu seorang astronom Mesir, Sosiginous, memperbaikinya, yaitu menyesuaikan dengan tahun Koptik yang terdiri dari 365 hari. Di kemudian hari (1582 M), Paus Gregorius dari Roma memodifikasi kalender Julian menjadi kalender Gregorian yang berlaku dalam Gereja Barat sampai sekarang, tetapi dalam Gereja

²⁴ Adrian Fortescue, "Julius Afrikanus," in *Ensiklopedia Katolik*, Jil. 8 (New York: Robert Appleton Inc., 1910).

²⁵ Kelly, *The Origins of Christmas*.

²⁶ "Section 3. On Feast Days and Fast Days," NewAdvent, accessed November 30, 2023, <https://www.newadvent.org/fathers/07155.htm>.

²⁷ Khalil, *The Coptic Orthodox Church*, 35.

²⁸ Wahyu, "Natal Bukan Pagan: Bukti Sejarah Natal 25 Desember."

Timur masih menggunakan kalender Julian.²⁹ Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Batlimous menetapkan kelahiran Yesus terjadi pada tanggal 29 pada bulan Khiahk, atau pada tanggal 25 bulan Tebeth (kalender Yahudi). Kemudian atas dasar tiga belas hari perbedaan antara Barat dan Timur perayaan Paskah Gereja, maka Gereja Timur telah menetapkan perayaan Natal bagi Gereja Timur diadakan pada tanggal 7 Januari. Perbedaannya adalah tiga belas hari dari tanggal 25 Desember, yang merupakan Hari Natal bagi Gereja Barat.³⁰

Stromata - Klemens dari Aleksandria (185 M)

Stromata (Bunga Rampai) adalah karya ketiga Klemens dari Alexandria, karya trilogi yang sangat berguna bagi kehidupan gereja pada masanya. Stromata merupakan karya lebih jauh dari dua pendahulunya dan bertujuan untuk menuntun kepada kesempurnaan kehidupan Kristen. Stromata terbit secara modern pertama kali pada tahun 1900 dalam bahasa Prancis. Dalam perkembangannya, Stromata diterbitkan juga dalam bahasa Inggris. Dalam buku ini, ada satu kalimat yang berbunyi: “*There are some people who are more meticulous about*

the Savior's nativity and adduce the day as well as the year, the twenty fifth of Pachon in the twenty-eighth year of Augustus”.³¹ Data ini merujuk kepada pemerintahan Kaisar Augustus secara tunggal setelah kematiannya Markus Antonius yang menjadikannya dalam menaklukkan tahta kaisar.

Jika kita menghitung dari kematian Markus Antonius pada 30 SM, maka 28 tahun pemerintahan Kaisar Augustus adalah tahun 2 SM. Bulan pertama dari kalender Mesir adalah Thoth (1 Thoth = 29 Agustus). Bulan kesembilan adalah bulan Pachon. Namun, hal ini biasanya dijelaskan oleh fakta bahwa bulan-bulan sebenarnya mengambil nama mereka dari tempat di mana mereka muncul pada tahun tersebut. Oleh karena itu, Oktober, November, dan Desember adalah bulan kedelapan, kesembilan, kesepuluh jika dihitung dari bulan Maret dalam kalender Romawi asli yang hanya mempunyai 10 bulan (bulan ke-8, 9, 10 kalender Romawi = Oktober, November, Desember). Namun, Bapa-bapa Gereja sering memilih April daripada Maret sebagai bulan pertama dalam setahun, seperti yg dilakukan oleh St. Chrysostom, Atanasius dari Antiokia, *the Apostolic Constitutions*, Macarius, Stephanus, serta Gobarus. Perhitungan ter-

²⁹ Wahyu.

³⁰ Iris Habib Al-Misri, *The Story of the Copts, The True Story of Christianity in Egypt* (Cairo: The Middle East Council of Churches, 1983), 38-41.

³¹ Clement of Alexandria, *Stromateis Books 1 – 3*, trans. John Ferguson (Washington: The Catholic University of America Press, 1991), 131-32.

sebut membuat November mundur, dan Desember menjadi bulan ke-9 jika dihitung dari bulan April. Oleh karena itu, tertulis dalam dokumen *Stromata* bahwa Kristus lahir pada hari ke-25 bulan ke-9, maka itu berarti tanggal 25 Pachon menurut kalender Mesir, 25 Desember menurut kalender Romawi.³²

The Apostolic Constitutions (70 Masehi)

Salah satu dokumen tertua dari abad mula-mula juga pernah mencatat secara eksplisit tanggal perayaan yang amat penting bagi pengikut Kristus. Dokumen tersebut adalah "*The Apostolic Constitutions*," yang merupakan kumpulan Konstitusi Rasul. Ada berbagai konstitusi yang dibagi dalam beberapa bagian/buku. Bahan-bahan tersebut berasal dari berbagai sumber yang berbeda-beda usianya. Kompilasi *Apostolic Constitutions* ini disusun sejak tahun 70 s/d 250 M.

Dalam salah satu bagiannya, yaitu buku ke-5 bagian 3, ditemukan kalimat sebagai berikut: "*Brethren, observe the festival days; and first of all, the birthday which you are to celebrate on the twenty-fifth of the ninth month.*"³³ Sebagaimana tradisi kalender, maka tanggal 25 bulan ke-9 dihitung dari bulan Nisan (April) adalah Kislev dalam Kalender Ibrani. Dan apabila dikonversi ke Kalender Romawi, maka tanggal 25

bulan ke-9 adalah 25 Desember. Jadi, catatan tertua tentang Natal yang bisa didapati hingga saat ini adalah pada tanggal 29 Khiyah, yang sejajar dengan penanggalan Yahudi tanggal 25 bulan Tebeth, dan sejajar dengan penanggalan Gregorian tanggal 25 Desember atau versi Julian yang jatuh pada tanggal 6/7 Januari.³⁴ Mungkin saja catatan ini juga menjadi salah satu rujukan Klemens dari Aleksandria ketika menuliskan tentang kelahiran Yesus Kristus dalam *Stromata*-nya.

Evodius dari Antiokhia

Evodius adalah Uskup yang menggantikan Petrus di kota Antiokhia. Menurut tradisi, ia juga adalah salah seorang murid dari 70 orang murid yang diutus oleh Yesus (Luk. 10:1) untuk memberitakan Injil. Jadi, Evodius hidup sezaman dengan Yesus. Dikatakan bahwa Evodius meninggal pada masa persekusi besar yang dilakukan oleh Kaisar Nero sekitar tahun 64-68 M. Seorang ahli sejarah gereja dari Yunani, Nikeforus Kalistus Santofulus, mengutip kata-kata Evodius sebagai berikut:

From the baptism unto the passion of Christ there were three years; from the passion, resurrection, and his ascension into heaven unto the stoning of Steven, seven years; from Steven's martyrdom unto the time when light encompassed Paul, six

³² Wahyu, "Natal Bukan Pagan: Bukti Sejarah Natal 25 Desember."

³³ "Section 3. On Feast Days and Fast Days."

³⁴ "Section 3. On Feast Days and Fast Days."

*months. From there unto the decease of the holy mother of God, three years. He (Evodius) says the period the nativity of Christ unto the passing or the mother of God was forty-four years, but the whole of her life, fifty-nine years. This sum obtains if it was in fact the case that she was presented at the temple when she was three years old and there in the holy precincts spent eleven years. Then, by the priest's hands was placed in the custody of Joseph, with whom he resided four months when she received announcement from the angel Gabriel. However, she gave birth to Light of this World, the twenty-fifth day of the month of December being fifteen years of age.*³⁵

Pernyataan Evodius yang dikutip dan diteruskan ini menunjukkan semakin jelas bukti-bukti sejarah bahwa penanggalan 25 Desember sebagai hari kelahiran Yesus Kristus bahkan telah dimulai dari orang-orang yang pernah sezaman dengan Yesus. Sekalipun tidak dimuat di banyak tempat, namun bukan berarti hal-hal penting semacam hari kelahiran Sang Juruselamat, akan dilupakan oleh orang-orang. Ada saja mereka, yang dengan segala keterbata-

sannya, mencoba untuk menyatakan dengan tegas kapan dan bagaimana Yesus lahir.

Natal yang Tertata Pola Waktu dan Hidup dalam Sejarah

Secara etimologi kata “Natal” yang kita gunakan hari ini berasal dari bahasa Latin, *Dies Natalis* yang artinya hari lahir. Pada negara-negara yang berbahasa Arab, hari raya ini disebut dengan *Idul Milad*. Dalam bahasa Inggris Natal disebut *Christmas*, yang artinya *Mass of Christ* atau disingkat *Christmas*, diartikan sebagai hari untuk merayakan kelahiran Yesus. Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Natal adalah kelahiran seseorang atau kelahiran Isa Almasih (Yesus Kristus).³⁶

Rasid Rachman dalam sebuah tulisannya menyatakan bahwa masalah yang muncul berkaitan dengan perayaan Natal akhir-akhir ini ialah perayaan Natal lebih awal, yang biasa dilakukan bahkan pada masa-masa Advent. Ada yang sangat ketat mempertahankan bernatalan pada 24-25 Desember atau seminggu setelahnya. Ada pula yang sangat ketat menikmati Natal selalu sebelum 24-25 Desember.³⁷ Perayaan-perayaan Natal sebelum 25 Desember ini biasa-

³⁵ Kurt Simmons, “Revisiting the Fathers: An Examination of the Christmas Date in Several Early Patristic Writers,” *Questions Liturgiques/Studies in Liturgy* 98, no. 3 (December 31, 2017): 143–80, <https://doi.org/10.2143/QL.98.3.3285089>.

³⁶ Runturambi, “Makna Teologi Perayaan Natal Yesus Kristus.”

³⁷ Rasid Rachman, “Minggu-Minggu Advent: Merayakan Waktu Ilahi Dalam Kalender Gerejawi,” *Berita Dari Proklamasi* 27, Agustus-November (Jakarta, 2022), 6.

nya dilakukan karena alasan-alasan praktis, antara lain, menyemarakkan bulan Desember, pesta kebersamaan, hingga jadwal liburan praktis. Alasan-alasan yang menurut penulis mengkerdikan nilai-nilai historitas Natal 25 Desember.

Memang benar, semua waktu dan semua hari adalah baik, tetapi Allah berkarya di dalam pola waktu yang dipahami oleh manusia. Menurut Rasid Rachman, yang dimaksud dengan pola adalah sistem atau struktur waktu dan durasi. Waktu Ilahi tidak berbentuk berantakan atau suka-suka, melainkan terpolo dalam putaran yang teratur. Pola waktu Ilahi dapat manusia saksikan melalui putaran alam semesta. Alam semesta bersinambungan berputar secara kontinu. Di dalam putaran sinambung alam semesta, ada beberapa kali saat jeda. Berdasarkan Laurence Stookey, saat-saat jeda tersebut membentuk pola di dalam durasi kesinambungan abadi (*eternity continuously intersect*) alam semesta.³⁸

Pemazmur mempersaksikan bahwa di antara putaran sinambung alam semesta ada tujuh saat jeda per hari untuk memuji TUHAN (Mzm. 119:164). Alkitab menginformasikan bahwa Allah bekerja, melalui hukum untuk menegakkan keadilan, di dalam

ketujuh waktu dalam sehari tersebut (Mzm. 119:62). Keberulangan penulisan waktu tersebut, tujuh saat jeda, memperlihatkan pola tata waktu Ilahi.³⁹ Mengingatrayakan karya Allah menjadi dasar alasan perayaan ibadah, termasuk Natal. Alam semesta bergulir menurut siklus (Pkh. 1:4-10). Kitab Kejadian mengisahkan penciptaan alam semesta dalam pola waktu. Mengikuti tata waktu Ilahi, berdasarkan Richard McCall, gereja menampilkan perayaan-perayaan liturgi. Sebagai perayaan penganangan karya dan peristiwa Allah, tampilan liturgi terpolo dalam waktu dan tempat. Keterpoloan waktu dan tempat memudahkan gereja mengingat tata waktu Ilahi.⁴⁰

Berdasarkan kesaksian para penginjil, Yesus bangkit pada hari pertama pekan itu (Mat. 28:1; Mrk. 16:1-2; Luk. 24:1; Yoh. 20:1), gereja memperingati kebangkitan Yesus setiap hari Minggu. Peringatan tidak dilakukan setiap hari atau hari apa saja, tanpa durasi, dan di segala tempat. Berdasarkan McCall, liturgi berada dalam pembatasan waktu (*time span*). Semua hari raya dirayakan oleh gereja dalam tatanan pola waktu. Jumat Agung selalu jatuh pada hari Jumat sebelum Paskah. Yesus naik ke sorga selalu dirayakan hari Kamis, 40 hari setelah Paskah dan 10

³⁸ Laurence Hull Stookey, *Calender: Christ's Time for the Church* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 17.

³⁹ Stookey, 18.

⁴⁰ Richard D. McCall, *Do This: Liturgy as Performance* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2007), 122.

hari sebelum Pentakosta. Transfigurasi Yesus selalu dirayakan pada hari Minggu sebelum Rabu Abu. Maka, merayakan Natal pun tidak dilakukan tanpa pola tata waktu. Melihat tata pola waktu Ilahi ini, maka Rachman menyatakan bahwa merayakan Natal selalu sebelum 25 Desember adalah hal tak berpola waktu. Tak berpola waktu adalah masalah teologis, sebab Alkitab mempersaksikan Allah berkarya dalam tata waktu yang berpola.⁴¹

Pola waktu dalam penanggalan atau kalender adalah bagian besar dalam sistem peribadahan Kristen, tidak terkecuali Natal yang dirayakan setiap tahunnya. Sentralitas waktu mengungkapkan bahwa kekristenan adalah agama yang memperhitungkan pola waktu secara serius. Kalender gerejawi tersusun rapi sesuai dengan minggu, bulan, dan tahun liturgi yang akan dipakai. Bahkan, secara teratur, gereja menyadari tata pola perayaan-perayaan hari-hari liturgis, mulai dari Advent hingga Paskah tercatat secara nyata dalam gereja-gereja. Artinya, tanpa waktu, tidak ada pengetahuan mengenai Allah orang Kristen, karena melalui peristiwa-peristiwa aktual yang terjadi dalam waktu historislah Allah disingskapkan melalui peribadahan-perayaan yang diulang ge-

reja sepanjang tahun.⁴² Gereja memahami waktu di dalam liturgi sebagai alur pengulangan dan kontinuitas (kesinambungan) di mana Allah berotoritas di dalamnya. Pengulangan dalam memperingati “sesuatu” memungkinkan umat makin mendalami makna suatu perayaan. Kontinuitas mengingatkan bahwa pesan teologis bersifat kontekstual dan dinamis.⁴³ Pengulangan untuk memperingati “sesuatu” ini bukan bersifat sekedar rutinitas belaka bagi gereja, melainkan suatu pemahaman iman bersama yang tersusun rapi serta tertata pola guna menampilkan nilai-nilai liturgis yang dihayati gereja dan orang-orang Kristen.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Rasid Rachman, jikalau perayaan Natal sebelum tanggal 25 Desember adalah suatu hal yang tak berpola waktu dan ini adalah masalah teologis, penting bagi orang-orang Kristen zaman ini untuk kembali merumuskan tentang Natal dari sudut pandang historis-teologis. Jikalau, Natal hanya dipandang sebagai perayaan seremonial lahirnya Yesus Kristus dengan segala alasan-alasan praktisnya, tanpa pernah memperhatikan tata pola waktu yang adalah bagian dari pekerjaan Ilahi, maka kekristenan menjadi orang-orang yang ahistoris, berlaku seme-

⁴¹ Rachman, “Minggu-Minggu Adven: Merayakan Waktu Ilahi Dalam Kalender Gerejawi,” 7-10.

⁴² White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 36-41.

⁴³ Rasid Rachman, *Hari Raya Liturgi: Sejarah Dan Pesan Pastoral Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 40.

na-mena pada nilai-nilai teologis-kultural yang sudah menjadi pengakuan iman bersama.

Gereja hidup dalam suatu pola waktu yang terdokumentasi pula ke dalam tahun gerejawi yang dimulai sejak masa Adven, yang dirayakan empat minggu berturut-turut sebelum Natal 25 Desember. Dalam Kalender Romawi secara eksplisit dijelaskan bahwa Adven memiliki dua karakteristik, pertama, ia sebagai masa persiapan untuk Natal ketika kita mengingat kelahiran Kristus untuk pertama kalinya di dunia. Kedua, ia merupakan masa ketika kita menghayati dan mengingat serta mengharapkan kedatangan Kristus kembali ke dunia.⁴⁴ Dalam bukunya, Talley mengungkapkan bahwa Adven merupakan masa yang memimpin kita berfokus pada kedatangan Sang Penebus. Talley juga menekankan bahwa masa ini adalah masa persiapan, persiapan menyaksikan Dia yang lahir ke dalam tubuh manusia, lewat Maria.⁴⁵ Masa Adven menjadi masa persiapan gereja yang menantikan kedatangan Sang Penyelamat Yesus Kristus ke dunia yang puncaknya dirayakan dalam hari Raya Natal.⁴⁶

Gereja hidup dalam waktu yang linear, maka masa lalu pun akan terus menja-

di bagian waktu yang tidak terbatas itu. Iman Kristen merupakan iman yang berkembang dalam tradisi dan hidup dalam tradisi yang turun temurun. Tradisi ini hidup dan kemudian berkembang dari masa ke masa, namun esensi dari tradisi yang diturunkan itu tetap tidak berubah, begitu pun dengan 25 Desember yang sudah menjadi tradisi serta pengakuan iman Kristen yang dipraktikkan, bukan sebatas yang diucapkan. Dalam bahasannya, Joas Adiprasetya mengungkapkan bahwa 25 Desember adalah sebuah konsesus orang beriman, yang memandang perlu untuk memiliki satu tanggal bersama untuk memusatkan ibadah dan iman mereka pada momen di mana Sang Anak Allah lahir di tengah dunia.⁴⁷ Konsesus yang berakar dari bukti-bukti sejarah yang bisa kita baca hari ini, semakin menguatkan bahwa 25 Desember menjadi tanggal yang tidak bisa diabaikan begitu saja oleh gereja-gereja masa kini.

Dalam praktiknya, peristiwa Natal 25 Desember yang diingatrayakan membawa kita untuk menghayati dua dimensi yang senantiasa melingkupinya. Pertama, *anamnesis*, di mana kita mengingat kembali pe-

⁴⁴ Gregory LaNave and Donald Molloy, *Days of the Lord: The Liturgical Year, Vol. 1: Advent, Christmas, Epiphany* (Collegeville: The Liturgical Press, 1991), 24.

⁴⁵ Talley, *The Origins of the Liturgical Year*, 80.

⁴⁶ Emanuel Martasudjita, *Liturgi: Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 183.

⁴⁷ Joas Adiprasetya, "Merayakan Natal Sebelum 25 Desember? Jangan Dong!," Ruma Memet, 2010, <http://rumametmet.com/2010/11/28/merayakan-natal-sebelum-25-desember-jangan-dong/>.

ristiwa di masa lampau dan membawa refleksinya pada kehidupan zaman sekarang. Namun, tidak hanya dimensi mengingat masa lalu, kita juga diajak untuk melihat dimensi masa depan, *prolepsis*, dalam kaitan eskatologi Kristus. Kedatangannya kembali yang pun juga kita nantikan.⁴⁸ Dengan demikian, setiap kali kita merayakan Natal 25 Desember sebagai tata pola waktu Ilahi, kita diajak untuk memberikan penghayatan mendalam mengenai penebusan yang dimulai sejak masa lalu, sekaligus bersamaan dengan waktu yang terus berjalan itu kita menghidupi pengharapan akan kedatangannya kembali di masa yang akan datang.

Dengan mengetahui bukti-bukti sejarah dari berbagai dokumen yang memuat penanggalan 25 Desember sebagai Natal Yesus Kristus dan memberikan perhatian pada pentingnya tata pola waktu Ilahi dalam kehidupan orang Kristen, maka perayaan Natal 25 Desember sebagai bagian peristiwa sejarah yang diimplementasi ke dalam siklus kalender gerejawi membawa orang-orang Kristen kepada pengalaman yang jauh lebih bermakna tentang kelahiran Sang Bayi. Mungkin saja, bagi kebanyakan orang hal ini juga tidak akan penting, namun bagi mereka yang betul-betul hendak menghayati Natal sebagai peristiwa waktu Ilahi, kela-

hiran Sang Bayi sesuai pola waktu yang tepat dan tak berubah adalah pengalaman iman yang luar biasa. Tidak ada bayi Yesus yang *premature*, ataupun bayi Yesus yang lahir “berkali-kali.

KESIMPULAN

Dokumen-dokumen sejak abad ke-4, bahkan yang lebih tua dari itu, menunjukkan kepada pembaca bahwa Natal 25 Desember adalah peristiwa yang tertulis dalam sejarah gereja. Walaupun, masih banyak tantangan dan keraguan akan hal ini, namun setidaknya tulisan ini sudah memberikan referensi kepada pencari peristiwa sejarah, bahwa Sang Bayi Yesus pernah dicatat lahir pada tanggal 25 Desember. Akhirnya, Natal bukan sekadar apa yang ada di hati, tapi juga kesetiaan kita pada tata pola waktu Ilahi yang dicatat dalam sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. “Merayakan Natal Sebelum 25 Desember? Jangan Dong!” Ruma Memet, 2010. <http://rumametmet.com/2010/11/28/merayakan-natal-sebelum-25-desember-jangan-dong/>.
- Al-Misri, Iris Habib. *The Story of the Copts, The True Story of Christianity in Egypt*. Cairo: The Middle East Council of Churches, 1983.
- Clement of Alexandria. *Stromateis Books 1 – 3*. Translated by John Ferguson.

⁴⁸ J.D. Crichton, “A Theology of Worsip,” in *The Study of Lliturgy*, ed. Cheslyn Jones (New York: Oxford University Press, 1978), 18.

- Washington: The Catholic University of America Press, 1991.
- Crichton, J.D. "A Theology of Worsip." In *The Study of Lliturgy*, edited by Cheslyn Jones. New York: Oxford University Press, 1978.
- Epafra, Leonard Chyrsostomos. *Belajar Bersama Sejarah Natal*. Jakarta: Pembinaan GKI, 2020.
- Forbes, Bruce David. *Christmas: A Candid History*. Berkeley: University of California Press, 2007.
- Fortescue, Adrian. "Julius Afrikanus." In *Ensiklopedia Katolik, Jil. 8*. New York: Robert Appleton Inc., 1910.
- Gibson, Margaret Dunlop. *The Didascalia Apostolorum in English, Translated from Syriac*. London: Cambridge University Press, 1903.
- Kelly, Joseph F. *The Origins of Christmas*. Minnesota: Liturgical Press, 2014.
- Khalil, Markus Aziz. *The Coptic Orthodox Church*. Montreal: The Coptic Orthodox Patriarchate, 1980.
- LaNave, Gregory, and Donald Molloy. *Days of the Lord: The Liturgical Year, Vol. 1: Advent, Christmas, Epiphany*. Collegeville: The Liturgical Press, 1991.
- Martasudjita, Emanuel. *Liturgi: Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- McCall, Richard D. *Do This: Liturgy as Performance*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2007.
- Migotti, Branka. "The Cult of Sol Invictus and Early Christianity in Aquaeiasae." In *Pagans and Christians in the Late Roman Empire: New Evidence, New Approaches (4th–8th Centuries)*, edited by Marianne Sághy and Edward M. Schoolman. Budapest: Central European University Press, 2017.
- NewAdvent. "Section 3. On Feast Days and Fast Days." Accessed November 30, 2023. <https://www.newadvent.org/fathers/07155.htm>.
- Pinastika, Margaretha Nindya. "Membaca Ulang Pengaruh Pemahaman Natal Terhadap Perayaan Natal." *Jurnal Antusias* 7, no. 2 (January 25, 2021): 141–51. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/715>.
- Rachman, Rasid. *Hari Raya Liturgi: Sejarah Dan Pesan Pastoral Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- . "Minggu-Minggu Adven: Merayakan Waktu Ilahi Dalam Kalender Gerejawi." *Berita Dari Proklamasi 27, Agustus-November*, Jakarta, 2022.
- Rakhmat, Ionaes. "Asal-Usul Penetapan 25 Desember Sebagai Hari Natal Yesus Kristus." FREIDENK BLOG, 2009. <https://ioanesrakhmat.blogspot.com/2009/12/asal-usul-penetapan-25-desember-sebagai.html>.
- Ratsch, Christian, and Claudia Muller Ebeling. *Pagan Christmas. The Plants, Spirit, and Rituals at the Origins of Yuletide*. Rocheste: Inner Traditions, 2006.
- Runturambi, Marselino Cristian. "Makna Teologi Perayaan Natal Yesus Kristus." *Tumou Tou* 6, no. 1 (January 31, 2019): 41–57. <https://doi.org/10.51667/TT.V6I1.79>.
- Schaff, Philip. *History of the Christian Church, Volume III: Nicene and Post-Nicene Christianity*. Grand Rapids: Christian Classic Ethereal Library, 2002.
- Schmidt, T.C. *Hippolytus of Rome: Commentary on Daniel*. New Jersey: Georgia Press, 2022.
- Simmons, Kurt. "Revisiting the Fathers: An Examination of the Christmas Date

- in Several Early Patristic Writers.” *Questions Liturgiques/Studies in Liturgy* 98, no. 3 (December 31, 2017): 143–80. <https://doi.org/10.2143/QL.98.3.3285089>.
- Stookey, Laurence Hull. *Calender: Christ's Time for the Church*. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- Talley, Thomas J. *The Origins of the Liturgical Year*. Collegeville: The Liturgical Press, 1991.
- Tampilang, Risno. “Perayaan Liturgis: Natal Kristus Sebagai Refleksi Iman Kristiani Berdasarkan Sejarah.” *Mello : Jurnal Mahasiswa Kristen* 3, no. 2 (December 31, 2022): 11–19. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/mello/article/view/1279>.
- Wahyu, Rita. “Natal Bukan Pagan: Bukti Sejarah Natal 25 Desember.” Sarapan Pagi Biblika Ministry, 2016. <https://www.sarapanpagi.org/natal-bukan-pagan-bukti-sejarah-natal-25-desember-vt9405.html>.
- Wellem, F.D. *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*. Translated by Liem Sien Kie. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Woolfenden, Gregory W. *Daily Liturgical Prayer: Origins and Theology*. Farnham: Ashgate Publishing, 2004.